BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal perkembangan kehidupan, yaitu pada rentang usia 0–6 tahun yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) bahkan mengklasifikasikan usia dini hingga 0–8 tahun (Hasanah et.al,2025). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. (Diputera et al., 2023) Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling tinggi perkembangannya, baik fisik maupun mental. (Ramadhani et al.,2023) Dalam periode ini, anak-anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga fase ini sangat penting untuk membangun dasar bagi beragam aspek perkembangan. Masa anak usia dini merupakan tahap awal untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama, disiplin, konsep diri, sosial emosional dan seni (Yus & Sari, 2020).

Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, serta nilai agama dan moral. (Susiawati & Wildan, 2020). Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan bahasa (Dewi & Mukhtar, 2022).

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan keinginan nya serta untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. kemampuan bahasa pada anak usia dini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (Wahyundari et al., 2021). Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami bahasa, seperti menyimak dan memahami instruksi. sementara itu, bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan ide melalui bahasa lisan (Ansari & Pianta, 2022). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan bahasa lisan ekspresif menjadi salah satu aspek yang penting untuk di kembangkan.

Kemampuan bahasa lisan ekspresif mencakup kemampuan anak dalam berbicara, seperti keberanian berbicara, kelancaran dalam menyampaikan kata atau kalimat, kejelasan pelafalan, serta kemampuan menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapat sederhana. Kemampuan bahasa lisan ekspresif yang berkembang dengan baik akan membantu anak dalam berkomunikasi secara efektif serta mendukung perkembangan sosial emosionalnya.

Secara perkembangan, anak usia 4–5 tahun telah berada pada tahap di mana kemampuan bahasa lisan mulai berkembang pesat. Anak sudah mampu menyusun kalimat sederhana, memperluas kosakata, serta menceritakan pengalaman secara sederhana. Namun, perkembangan bahasa setiap anak tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diterima, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Weadman *et al*., 2022).

Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan

lingkungan. Teori interaksionisme ini menegaskan bahwa peran lingkungan, termasuk guru, sangat menentukan dalam proses perkembangan bahasa lisan anak (Srinahyanti&Sari, 2019). Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan anak untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara efektif (Manik & Wulan, 2024).

Perkembangan kemampuan bahasa lisan anak tidak terlepas dari peran lingkungan, khususnya guru sebagai pendidik di sekolah. Dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi bahasa melalui berbagai kegiatan yang interaktif dan komunikatif (Hasanah *et.al*,2025).

Dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini, guru memiliki berbagai peran penting seperti sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, demonstrator, model, dan evaluator (Mulyasa, 2021). Berbagai peran tersebut dijalankan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, termasuk dalam aspek perkembangan bahasa.

Dalam konteks stimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia dini, peran guru sebagai fasilitator dan model menjadi sangat penting. Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, berinteraksi, dan terlibat dalam kegiatan komunikasi verbal selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru sebagai model memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik, jelas, dan santun sehingga dapat ditiru oleh anak dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru memiliki kontribusi penting dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia dini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windayani (2022) menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan bahasa lisan berada pada kategori sedang atau baik, namun dalam praktiknya pembelajaran masih kurang melibatkan anak secara aktif. Penelitian lain juga lebih banyak menekankan pada penggunaan metode atau media tertentu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil atau strategi pembelajaran, dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana praktik peran guru secara langsung dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan anak dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan pada anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dapat menggali secara lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru dijalankan dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan anak usia 4–5 tahun, khususnya dalam situasi pembelajaran yang alami.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan pada kelompok A yang berjumlah 15 anak, proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik dan melibatkan interaksi antara guru dan anak. Kegiatan pembelajaran juga mencakup berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sering dikaitkan dengan kegiatan membaca, menulis, dan menghitung (*calistung*) sebagai bagian dari persiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks tersebut, stimulasi bahasa lisan tetap terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Kesempatan anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan terlihat beragam sesuai dengan karakteristik dan pengalaman belajar masing-masing anak. Sebagian anak sudah mampu berbicara dengan lancar, mengungkapkan pendapat, serta merespon pertanyaan secara verbal sesuai konteks. Sementara itu, sebagian lainnya masih berada dalam tahap pengembangan dalam hal keberanian berbicara, kelancaran, kejelasan pelafalan, serta kemampuan merespon secara lisan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah memberikan ruang bagi perkembangan bahasa lisan anak, sekaligus memberikan peluang untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana peran guru dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan melalui interaksi dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, peran guru menjadi menarik untuk dianalisis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak untuk aktif menggunakan bahasa lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan anak. Dalam praktik pembelajaran, peran tersebut telah dijalankan melalui berbagai bentuk interaksi dan kegiatan yang mendukung perkembangan bahasa anak. Namun, pelaksanaan peran guru dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan menunjukkan dinamika yang beragam sehingga menarik untuk dikaji secara lebih mendalam dalam konteks pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan anak usia 4–5 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran guru dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan.

1.3 Atribut Penelitian

Adapun atribut dalam penelitian ini adalah Atribut penelitian ini adalah peran guru dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada peran guru sebagai fasilitator dan model dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Swasta katolik Budi Murni 2 Medan.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dan mode dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dan model dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai peran guru dalam perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya dalam aspek kemampuan bahasa lisan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stimulasi bahasa pada anak usia 4–5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa lisan di kelas, serta membantu guru memahami perannya secara lebih optimal dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa di PAUD serta memperkuat interaksi komunikatif antara guru dan anak di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran guru dan perkembangan bahasa anak usia dini.